

Islam Dan Sistim Manajemen Perekonomian Modern

Difvi Rizka NH Siregar¹
Uni. Muhammadiyah Sumatera Utara
difvirizka@gmail.com

Fifi Hasmawati²
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
fifihasmawati@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

To be able to create a strong economy, independence is very important. This means independence to be able to produce goods to meet one's own needs, both material and non-material, for this, experience, ability and production facilities are needed. Apart from that, to meet needs in both the civil and military fields, various scientific disciplines, professions, crafts and skills are needed both in religious matters and in the world. Because Muslims must be able to study, deepen and teach as well as specialize themselves in various fields of knowledge. In this way Muslims are not dependent on others. The ability to be independent can be realized by being able to meet our own needs. Without economic independence, Muslims cannot carry out the function of guiding the world (ustadziyah al-'alam). In Islam, as stated in the interpretation of verses and hadith, there is an economic management system.

Keywords: Islam and Materialist Management, Islam and Socialist Management, the objectives of the Islamic Economic Management System.

ABSTRAK

Untuk dapat mewujudkan perekonomian yang kuat, kemandirian merupakan hal yang sangat penting. Artinya kemandirian untuk dapat memproduksi barang guna memenuhi kebutuhan sendiri baik material maupun non material, untuk itu diperlukan pengalaman, kemampuan dan sarana produksi. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan baik di bidang sipil maupun militer sangat diperlukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, profesi, kerajinan dan skill yang baik dalam urusan agama maupun dalam dunianya. Karena umat islam harus dapat mempelajari, mendalami dan mengajarkan juga menspesialisasikan diri diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian umat Islam tidak tergantung dengan yang lainnya. Kemampuan kemandirian dapat terwujud dengan mampunya kita memenuhi kebutuhan sendiri, tanpa kemandirian ekonomi, umat Islam tidak dapat menjalankan fungsi pemandu dunia (ustadziyah al-'alam), dalam Islam yang tertuang pada tafsir ayat dan hadist terdapat sistim pengelolaan (manajemen) ekonomi.

Kata Kunci:

Islam dan Manajemen Materialisme, Islam dan Manajemen Sosialisme, tujuan Sistim Manajemen Perekonomian Islam.

PENDAHULUAN

Perbedaan yang paling nampak dari sistem perekonomian yang ada yaitu hak milik pribadi. Sistem ekonomi komunis memiliki hak mutlak kecuali pada barang-banrang pribadi. Sedangkan sistem manajemen ekonomi sosialisme bahwa sarana produksi tidak boleh dimiliki secara pribadi, lain halnya dengan sistem manajemen kapitalis mengakui kepemilikan segala sesuatu tanpa batas.

Islam hadir untuk menghapuskan sistem ketidakadilan, merubah segalanya menjadi masyarakat yang beradab. Islam secara adil membentuk sistem ekonomi masyarakatnya ditengah ketidakadilan sistem-sistem yang ada. Islam memperbolehkan kepemilikan kepribadian, namun demikian Islam mengeluarkan ruang lingkup kepemilikan pribadi atas segala sesuatu yang diperlukan masyarakat untuk menjadi barang kolektif. Dengan demikian dalam Islam tidak ada monopoli seorang atau sekelompok yang berkuasa dalam menyimpan barang-barangnya juga tidak diperbolehkan mempermainkan harga yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Rasulullah SAW dalam hadisnya mengatakan; *“Manusia memiliki tiga hal secara bersama-sama yaitu, air, rumput, dan api “ (HR.Ahmad, Abu daud dan Ibnu Majah)*

. Al-Quran pun memberikan peringatan terhadap orang-orang yang menyimpan harta dan bersikap egois. Allah Swt, berkata : *“..... dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkan di jalan Allah, maka britahulah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapatkan) siksa yang pedih, pada hal dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengan dahi mereka, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka “inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kami simpan itu: (At-Taubah”34-35).*

Islam mengajak kepada pemilik harta untuk mengembangkan harta mereka dan menginvestasikannya. Islam melarang untuk membekukannya dan tidak memfungsikannya, akan tetapi Islam memberikan batasan kepemilikan harta dalam pengembangan dan investasinya dengan cara yang benar dan tidak bertentangan dengan ahlak, nilai-nilai kemuliaan, dan kemaslahat sosial, karena Islam tidak memisahkan antara ekonomi dan ahlak. Menurut Islam pemilik modal tidak boleh bebas tanpa batas, sebagaimana dalam paham materialisme, dan juga dilarang menggunakan hartanya sesuai keinginannya dengan bebas . Akhirnya Islam melarang cara mengembang harta dengan Riba, Ihtikar, Berbuat curang, berdagang barang haram dan mempergunakan sesuatu yang bertentangan dengan akhlak.

Islam Dan Manajemen Materialisme

Dalam sistim ini setiap individu bebas memiliki, mengembangkan, dan membelanjakan hartanya dengan berbagai sarana yang dimilikinya tanpa ada aturan atau pembatasan. Masyarakat mempunyai hak yang lemah, tanpa boleh ikut mengawasi, mendistribusikan ataupun ikut mengembangkannya. Bahkan mereka hampir tidak diakui setiap peranannya, sistim pengelolaan fungsi fungsi manajemen yang di buat hanya terfokus pada pengendalian dari pemilik modal. Kegiatan yang dilakukan semua ada pihak tenaga kerja atau publi. Dan *decition making* atau keputusan selamanya ada pada pihak pemilik modal. Tetapi setiap publik yang memiliki banyak uang mempunyai kebebasan penuh untuk menguasai sarana atau kekayaan yang tersedia.

Islam tidak memandang masyarakat seperti itu, Islam meletakkan batas-batas kepemilikan, pengembangan dan pembelanjanya dalam aturan akhlak yang baik. Islam menghapuskan bentuk kepemilikan monopoli, melarang riba, menipu dan menimbun harta yang berlebih-lebihan. Islam meletak semua itu dengan satu sistim pengawasan yang ketat yaitu pengawasan yang dilakukan oleh Allah Swt. Islam juga memberi wewenang kepada seorang hakim untuk untuk dapat mencabut hak kepemilikannya apabila bertentangan dengan kemaslahatan umum dan melanggar hukum Sang Penguasa Allah Swt. Islam juga melarang memberikan harta pada seseorang yang belum sempurna akal nya dan orang yang suka menghambur-hamburkannya dan menahan mereka untuk tidak mempergunakan harta yang merupakan harta masyarakat atau harta Allah menurut prinsip istikhlaf.

Islam Dan Manajemen Sosialisme

Sistim sosialisme tidak mengakui adanya kepemilikan pribadi dari setiap individu, dan menganggap semua kekayaan adalah milik pemerintah atau negara. Disamping itu sistim ini melarang adanya kepemilikan pribadi termasuk tanah ataupun sarana produksi, setiap individu adalah karyawan dari pemerintah yang menguasai semua sumber produksi dan berhak monopoli atas pengoperasiannya. Pemerintah juga melarang adanya kepemilikan modal, meskipun dalam jalur yang halal. Sistim manajemen yang dilakukan hanya meletakkan fungsi perencanaan, penguasaan dan evaluasi terletak pada pemerintah. Sedangkan setiap pelaksanaan dilakukan oleh publik dan diatur oleh pihak penguasa/pemerintah, dimana semua ketentuannya dan pembatasan kegiatan, pemerintah yang menentukan, termasuk kapan evaluasi dan pembaharuan sistim kerja.

Sistim ini tegak dengan adanya pencetus paham sosialisme yaitu Marxis, akibat dari adanya pertentangan antar golongan , dengan menggunakan sistim kekerasan akhirnya sebagian golongan hancur kecuali kaum buruh dan rakyat kecil. Tapi sebenarnya yang menang bukanlah mereka, sekelompok orang yang berkerja dalam partai dan militer yang berkuasa, dan mengatas

namakan golongan buruh, akhirnya mereka melarang sebagian penduduk untuk memiliki sesuatu.

Islam dalam aturan dan filsafatnya melarang adanya konflik, dan menghendaki adanya perbaikan hubungan antar manusia apabila konflik tak terhindarkan, Islam menganggap semua adalah saudara. Ini hal yang mulia dari pada shalat dan puasa sunnah. Nabi Saw bersabda ” *jadilah kalian hamba hamba Allah yang bersaudara*” (HR. Ahmad dan Muslim.

Islam tegak berdasarkan musyawarah dan menjadikan nasihat kepada penguasa termasuk salah satu inti ajarannya. Islam mendidik masyarakat untuk menyelamatkan orang yang berbuat jahat dengan lemah lembut, beramar makruf nahi munkar dan memberi peringatan umat agar mencegah orang yang zalim. Apabila tidak mencegahnya, maka Allah akan menyegerakan siksa untuk mereka dari sisiNya.

Tujuan Sistem Manajemen Perekonomian Islam

Islam adalah agama yang fitrah, artinya ajaran dalam Islam selalu melihat sesuatu sesuai dengan fitrahnya, untuk itu kemuliaan dalam ajaran Islam tidak satupun bertentangan dengan fitrahnya, bahkan berusaha untuk selalu meluruskan setiap yang bertentangan dengan fitrahnya.

Manusia diciptakan Allah berdasarkan fitrahnya mempunyai perasaan untuk memiliki, sehingga untuk memiliki sesuatu mereka termotivasi untuk dapat berkerja dengan baik dan sungguh-sungguh yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat menjadi miliknya dan untuk kemakmuran hidupnya. Dengan prinsip ini tentu produktivitas kita akan meningkat sejalan dengan peningkatan pembangunan. Sejalan dengan itu Islam mengajarkan untuk selalu bersikap adil, artinya seorang yang memiliki semangat kerja keras akan mendapatkan hasil/pendapatan yang lebih dari yang bermalasan.

”Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan agar Allah mencukupi bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan” (Al-Ahqaf:19)

”Tiada ada balasan kebaikan, kecuali kebaikan (pula)”(Ar-Ragman:60)

Sesungguhnya Islam tidak melarang seseorang untuk memiliki kekayaan dan melindungi kekayaannya. Juga harta kekayaan dapat di wariskan sehingga membuat seseorang bersungguh-sungguh berkerja untuk dapat menikmatinya dan akhirnya tidak meninggalkan keluarga dalam kemiskinan. Islam juga mengajarkan untuk selalu berikap adil, dengan membagikan sebagian hartanya dan selalu mencari sesuatu dengan cara yang halal, tanpa ada kecurangan dan penipuan.

Pengakuan Islam terhadap hak milik pribadi dan perlindungan terhadapnya membawa kebaikan untuk umat dan untuk perekonomian seluruhnya. Motivasi terhadap individu itu

berpengaruh besar pada produktivitas masyarakat. Berbea dengan hak milik bersama, seperti yayaan yang produktivitasnya kecil, karena tidak ada motivasi dari masing-masing invidu yang disebabkan peraan memiliki. Islam memberikan batasan dalam kepemilikan pribadi¹ yaitu:

1. Harta harus dicari dengan cara yang benar dan menggunakan sarana yang diperbolehkan, jika sarat ini tidak di penuhi, maka Islam tidak mengakuinya, meskipun barang tersebut sudah lama ditangan orang yang bersangkutan. Ini yang membedakan aturan Ilam dengn undang-undang yang di buat oleh manusia. Artinya undang-undang akan memngakui kepemilikan apabila sudah dimilikinya untuk jangka waktu tertentu yang lama. misalnya 15 th aau lebih. Menurut Isalm lamaya penguasaan tidak menjadikan yang haram menjadi halal.
2. Kepemilikan pribadi yang tidak bertentangan dengan umum . Apabila bertentangan maka kepemilikannya harus di cabut. Hal ini karena kepentingan bersama lebih diutamakan dari keentingan pribadi.

Pada masa Umar r.a, hendak meperluas masjidil haram, akibat dari jemaah muslimin semakin banyak, untuk itu Umar bermaksud membeli beberapa kebun dan rumah, tetapi pemiliknya tidak mau menjualnya, dengan sangat terpaksa Umar mengambil dari mereka secara paksa, tetapi uang atas pembelian kebun dan rumah itu dititipkan pada tempat penitipan di Kakbah, sehingga para pemilik tanah dapat mengambilnya kapan saja. Dalam Islam adanya larangan bagi individu untuk menguasai barang yang diperlukan masyarakat dan larangan untuk melakukan praktik yang merugikan orang lain seperti menimbun di saat orang membutuhkan (Ihikar), berbuat curang (melakukan kebohongan konsumen, memanipulasi timbangan dll), berdagang barang haram, melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akhlak, ini sangat penting karena sesuatu yang bertentangan dengan ahlak dapat menjauhkan kita dari kebenaran dan berbahaya untuk masyarakat, juga merupakan hal yang diperangi dalam Isalam dan ditolak dalam sistim ekonomi Islam.

Kemandirian dalam pengelolaan atau sistim dari manajemen, merupakan hal yang penting dalam ekonomi Islam, artinya para kaum muslimin mempunyai kemampuan, pengalaman, dan sarana untuk dapat menerencanakan dan mengembangkan serta memproduksi kebutuhannya sendiri, baik secara materi dan non materi. Islam mewajibkan pada kita untuk terus menambah ilmu pengetahuan agar dapat mencapai kemandirian tersebut dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan profesionalisme dibidangnya . Dengan tidak mampunya kita mengelola memenuhi kebutuhan sendiri maka tidak akan terwujud kemandirian umat islam khususnya di

¹ Yusuf Qardhawi. 2004. *Islam Agama Peradaban*. Intermedia ,266

bidang ekonomi. Kemandirian merupakan harga diri bagi umat Islam, Allah telah menetapkan harga diri (izah) itu dalam Al-Quran:

"... harga diri itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasulnya, dan bagi orang-orang yang beriman....(Al-Munafiqun:8)

Ada beberapa hal agar umat Islam dapat menegakkan kemandirian dalam perekonomian² :

1. Membuat perencanaan, hal ini perlu agar kita dapat menyiapkan dan memahami prioritas kerja yang akan dilakukan. Pada zaman Nabi Yusuf a.s. melakukan perencanaan meliputi peningkatan produktivitas, distribusi, dan penyimpanan bahan makanan menghadapi krisis kelaparan di Mesir dan sekitarnya.
2. Mempersiapkan Sumber daya manusia yang berkualitas dan menempatkannya secara jelas. Rasulullah Saw bersabda " Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya (HR. Bukhari)
3. Mendayagunakan aset yang ada secara Optimal, memfungsikan aset ekonomi dan kekayaan dengan baik sangat diperlukan. Al-Quran bersikap keras terhadap orang yang tidak mendayagunakan kekayaannya (termasuk ternak dan pertanian) karena mengikuti keinginan orang lain tanpa bersadar kepada wahyu Allah. " Dan mereka mengatakan, "inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali orang yang kami kehendaki, menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan, menungganginya dan binatang ternak yang mereka sembelih tanpa menyebut nama Allah, semata-mata membuat kedustan terhadap Allah, kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan, "apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan di haramkan atas wanita kami," dan jika yang ada dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengaramkan apa yang Allah rezikan kepada mereka dengan semata-mata mengadakan-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk (Al-An'am:138-140)
4. Konsolidasi antar cabang produksi. Dalam memenuhi kebutuhan secara mandiri, sangat diperlukan konsolidasi antar berbagai bidang produksi, agar tidak terjadi tumpang tindih satu dengan yang lainnya.

² Yusuf Qardhawi. 2004. *Islam Agama Peradaban*. Intermedia, 279-281

5. Memberdayakan kekayaan, Kewajiban pada masyarakat Islam untuk mengeluarkan hartanya untuk diberdayakan dan diinvestasikan dalam kegiatan ekonomi. Harta dimanfaatkan sebagai modal yang berputar dalam lembaga syirkah dan mudharabah.

Imam Ghazali dalam kitab "Ihya Ulumidin" berbicara tentang fungsi uang dalam kehidupan ekonomi sekarang, Ia mengungkapkan bahwa sesungguhnya Allah Swt menciptakan dirham dan dinar itu untuk diberdayakan oleh tangan manusia, disamping menjadi hakim dan alat ukur untuk menakar harta benda secara adil. Ada juga fungsi lainnya yaitu menjadi alat untuk mendapatkan sesuatu.

Disamping berbedanya sistim ekonomi Islam dengan sistim buatan manusia,yang mencakup kebebasan individu dan manfaat sosial, juga berbeda tujuan dan orientasinya, serta urgensinya:

1. Dasar sistim Islam bukan terletak di tangan manusia atau ciptakan kelompok tertentu namun ciptaan Allah Swt,Dzat Yang Maha menegetahui secara jelas mana yang membawa maslahat dan yang tidak dan selalu membawa kemudahan bukan kesulitan bagi hamba-hambanya.
2. Sistim-sistim itu bersifat materi murni, dimana ekonomi adalah tujuan, harta dan kehidupan duniawi sebagai orientasi hidup. Islam menjadikan ekonomi sebagai sarana untuk mencapai tujuan besar, agar manusia tidak disibukkan dengan urusan hidup hidup dengan melalaikan hubungan baik dengan-Nya serta kehidupan akhirat yang lebih baik dan abadi. Apabila manusia telah terpenuhi kebutuhan ekonomi dan keselamatann dirinya, niscaya akan merasakan ketentraman dan akhiratnya akan menghadap tuhan dengn penuh kosentrasi dan khusuknya. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. Inilah merupakan tujuan dari ekonomi dalam Islam
3. Ekonomi dalam sistim buatan manusia yang materialistis terlepas dari akhlak dannilai-nilai luhur, orientasinya hanyalah produktivitas dan pengembangan kekayaan , baik milik individu maupun kelompok. Islam membuat ekonomi sebagi pelayan untuk menegakkan niali-nilai,akidah dan moralitas. Apabila ada pertentangan dengan tujuan ekonomi baik untuk individu maupun golongan dengan niali-nilai Islam maka Islam harus rela mengorbankan tujuan itu dengan ikhlas. Hal ini dalam rangka mempertahankan prinsip-prinsip dan tujuan mulia manusia itu sendiri. " Hai orang-orang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, juka

Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana (At-Taubah:28)

4. Islam berbeda dengan paham materialistis yang memberikan tempat bagi hawa nafsu secara berlebihan, sehingga tak terkendalikan dan melampaui batas. Islam juga berbeda dengan sosialisme yang membelenggu hak seseorang secara berlebihan dan membebaninya dengan kewajiban berat, sehingga membuatnya terus menerus dalam kesulitan. Islam satu-satunya aturan yang bersih dan ekstremitas, sebagaimana yang ada pada sistem-sistem ekonomi yang ada. Islam mengatur dengan adil dalam menimbang antara pemenuhan hak dan kewajiban, individu dan masyarakat, rohani dan jasmani, serta antara dunia dan akhirat, tanpa berlebihan dan kecerobohan. ” *supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu* ” (Ar-Rahman:8-9).

Tiadalah yang demikian itu kecuali karena Islam memang syariat Allah, yang bersih dari penyimpangan dan kezaliman. Allah Swt berfirman :

”... dan hukum siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?” (Al-Ma'idah:50)

SIMPULAN

Sistem materialisme dan sosialisme adalah dua bentuk sistem perekonomian yang lebih mementingkan nilai-nilai duniawi daripada nilai ukhrawi. Islam memberikan bentuk manajemen yang baik dalam sistem pengelolaan perekonomian, pertama, orang yang memiliki modal, tidak mengembangkan usahanya dengan cara haram (riba, menipu, menimbun harta dll). Kedua Islam mengharuskan adanya pembayaran zakat, merupakan sistem manajemen yang baik dalam memberikan pemulihan kemiskinan, dan pemenuhan kebutuhan, ketiga hak pengusaha (*waliy al-amr*) mengembalikan keseimbangan apabila terjadi kerusakan dengan menggunakan harta umum. Sikap Rasulullah Saw memberikan contoh kepada penguasa muslim yang adil, agar berhukum sesuai ketentuan Allah Swt, dengan mempersempit kesenjangan, dengan demikian terwujudlah keseimbangan ekonomi dalam masyarakat Islam.

REFERENSI

- Akita, Takahiro and R.A Lukman (1994) “Interregional Inequalities in Indonesia: A Sectoral Decomposition Analysis for 1975-1990”, Paper presented to the Fourth Convention of the East Asian Economic Association, Taipei, August
- Aziz, Iwan J (1992) “Inpres Role in the Reduction of Interegional Disparuty”, Asian Economic Journal 4(2), 1-26
- Gerald M Meier. 1995. ”*Leading Issue In Economic Development*. Oxford University Press

- Gregory Mankiu. 2000 "*Teori Makro Ekonomi*," Erlangga.
- Hendra Esmara 1975. Regional Income Disparities. Bulletin of Hill, Hal (ed) (1989), "Unity and diversity: Regional Economic Development in Indonesia since 1970,": Singapore, Oxford University Press
- Indonesian Economic studies, Vol XI. No 1, 41-57
- Intermediate*. Grafindo
- Islam, I and H.Khan (1986)," Spatial patterns of Inequality and Poverty in Indonesia," bulletin of Indonesian Economic Studies, 22(2)80-12
- James AF.Stoner.1982. "*Manajemen*".Erlangga
- Roger Leroy& Roger E Meiners. 2000."*Teori Mikroekonomi*
- Williamson, Jeffrey G (1965), "Regional Inequality and the Process of National Development: A Description of Patterns", Economic Development and Cultural Change, Vol XIII, no4, 3-45
- Yusuf Qodharwi. 2004. "*Islam Agama Peradaba*." Intermedia